TINGGALKAN KARENA ALLAH ﷻ

(tanpa tapi dan nanti)

Disusun oleh

Abu Asma Andre

إن الحمد لله نحمده ونستعينه ونستغفره ونعوذ بالله من شرور أنفسنا ومن سيئات أعمالنا من يهده الله فلا مضل له ومن يضلل فلا هادي له وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له ، وأشهد أن محمداً عبده ورسوله.

يَا أَيُّهَا الّذِينَ آمَنُواْ اتّقُواْ اللّهَ حَقّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوتُنّ إِلاّ وَأَنْتُمْ مّسْلِمُونَ

يَآ أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالاً كَثِيْراً وَنِسَآءً وَاتَّقُوْا اللَّهَ الَّذِيْ تَسَآءَلُونَ بِهِ وَالأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيْباً

يَا أَيُّهَا الّذِينَ آمَنُواْ اتّقُواْ اللّهَ وَقُولُواْ قَوْلاً سَدِيداً . يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَن يُطِعِ اللّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزاً عَظِيماً

أما بعد: فإن أصدق الكلام كلام الله وخير الهدي هدي محمد وشر الأمور محدثاتها وكل محدثة بدعة وكل بدعة ضلالة وكل ضلالة في النار.

Pendahuluan

Meninggalkan sesuatu yang disukai oleh jiwa adalah perkara yang berat, akan tetapi ada kalanya harus ditinggalkan karena statusnya yang haram dan adakalanya sebaiknya ditinggalkan karena ingin menggapai keutamaan yang lebih tinggi. Perjuangan meninggalkan sesuatu ini bertambah berat bagi jiwa jiwa yang sepi dari keikhlasan.

Kita semua hendak belajar kemudian mewujudkan meninggalkan sesuatu karena Allah ﷻ, maka mudah mudahan tulisan ringkas dan sederhana ini sebuah sumbangsih atas usaha itu. Dan meninggalkan sesuatu karena Allah tidak akan mungkin tercapai tanpa pertolonganNya.

Tinggalkanlah Sesuatu Karena Allah ﷻ

Diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ beliau bersabda :

مَن تَرَكَ شَيئًا لِله عَوَّضَهُ اللهُ خَيرًا مِنهُ

" Siapa yang meninggalkan sesuatu karena Allah maka Allah akan menggantikannya dengan sesuatu yang lebih baik."

Riwayat diatas lemah walaupun masyhur disisi manusia, adapun riwayat yang kuat adalah :

إِنَّكَ لَنْ تَدَعَ شَيْئًا لِلهِ عز وجل إِلاَّ بَدَّلَكَ اللهُ بِهِ مَا هُوَ خَيْرٌ لَكَ مِنْهُ

" Tidaklah engkau meninggalkan sesuatu karena Allah melainkan Allah akan gantikan dengan sesuatu yang lebih baik bagimu." **(HR Imam Ahmad)**[1]

Hadits ini hadits yang agung, mari kita perhatikan lafadz lafadz nya :

Pertama : lafadz لَنْ تَدَعَ شَيْئًا (*tidaklah engkau meninggalkan sesuatu*), lafadz ini menunjukkan keumuman karena lafadz شَيْئً adalah nakirah dalam susunan kalimat negatif yang menunjukkan keumuman. Hal ini menunjukkan " *segala sesuatu* " bukan hanya satu atau dua hal saja. Maka bisa jadi

1. Meninggalkan sesuatu yang memang wajib untuk ditinggalkan, yakni perkara yang haram.
2. Meninggalkan sesuatu yang halal untuk dikerjakan, karena dia melihat ada maslahat didalam meninggalkannya.

Al Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata : " Andai ada seorang pencuri yang meninggalkan mencuri dalam keadaan dia sanggup – dan dia meninggalkannya karena Allah ﷻ maka akan Allah ﷻ berikan yang semisal dia tinggalkan bahkan lebih baik dari yang halal, Allah ﷻ berfirman :

وَمَن يَتَوَكَّلۡ عَلَى ٱللَّهِ فَهُوَ حَسۡبُهُۥٓۚ

Siapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya... **(QS Ath Thalaaq : 3)**, Allah ﷻ mengkhabarkan bahwa siapa yang bertaqwa dengan meninggalkan harta yang tidak halal baginya, maka akan Allah ﷻ berikan rezeki baginya dari arah yang tidak terduga duga... "[2]

---

[1] Syaikh Al Albani *rahimahullah* menshahihkannya dalam ***Adh Dha'ifah*** 1/19 dan beliau berkata : " Sanadnya shahih atas syarat Muslim."

[2] ***Raudhatul Muhibbin*** hal 445.

Kedua : lafadz لِلهِ عز وجل (*karena Allah* ﷻ), lafadz ini menunjukkan penjelasan dari Nabi ﷺ bahwa hal yang melatar belakangi meninggalkan perbuatan tersebut adalah karena Allah ﷻ, bukan karena takut akan hukuman, atau malu kepada manusia atau ketidak mampuannya didalam melakukannya, *insyaa Allah* akan datang penjelasannya lebih lanjut.

Ketiga : lafadz أَبْدَلَهُ اللهُ خَيرًا مِنْهُ (*akan Allah* ﷻ *gantikan dengan sesuatu yang lebih baik*), lafadz ini menunjukkan ganjaran atas perbuatan amal, dimana Allah ﷻ akan menggantikan dengan sesuatu yang lebih baik dari apa yang dia tinggalkan.

Balasan Sesuai Dengan Niat

Rasulullah ﷺ bersabda :

إِنَّمَا ٱلأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى . فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيْبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

" Sesungguhnya setiap perbuatan tergantung niatnya dan sesungguhnya setiap orang (akan dibalas) berdasarkan apa yang dia niatkan. Siapa yang hijrahnya karena (ingin mendapatkan keridhaan) Allah dan RasulNya, maka hijrahnya kepada Allah dan RasulNya. Dan siapa yang hijrahnya karena dunia yang dikehendakinya atau karena wanita yang ingin dinikahinya maka hijrahnya (akan bernilai sebagaimana) yang dia niatkan. " **(HR Imam Al Bukhari dan Imam Muslim)**

Hadits ini menunjukkan kepada kita tentang pentingnya arti niat dalam amal seorang hamba, begitu pula didalam meninggalkan sesuatu, dimana ketika seseorang meninggalkan sesuatu bisa dengan niat dan sebab beraneka ragam, khususnya ketika meninggalkan yang haram, berikut perinciannya :

Pertama : meninggalkan maksiat karena Allah ﷻ, maka dia akan mendapatkan pahala dengan sebab meninggalkan maksiat tersebut, sebagaimana hadits berikut ini : dari Abu Hurairah ﷺ beliau berkata : bersabda Rasulullah ﷺ - sebagaimana yang beliau riwayatkan dari Rabbnya ﷻ :

إِذَا أَرَادَ عَبْدِي أَنْ يَعْمَلَ سَيِّئَةً فَلاَ تَكْتُبُوهَا عَلَيْهِ حَتَّى يَعْمَلَهَا، فَإِنْ عَمِلَهَا فَاكْتُبُوهَا بِمِثْلِهَا، وَإِنْ تَرَكَهَا مِنْ أَجْلِي فَاكْتُبُوهَا لَهُ حَسَنَةً، وَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَعْمَلَ حَسَنَةً فَلَمْ يَعْمَلْهَا فَاكْتُبُوهَا لَهُ حَسَنَةً، فَإِنْ عَمِلَهَا فَاكْتُبُوهَا لَهُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِمِئَةِ ضِعْفٍ

" Jika seorang hambaKu ingin melakukan kejahatan (keburukan), maka janganlah kalian catat hingga dia melakukannya. Jika dia melakukannya, maka catatlah dengan yang semisalnya (yaitu satu kejelekan). ***Dan jika dia meninggalkannya karena Aku, maka catatlah satu kebaikan baginya.*** *Adapun jika dia berniat melakukan kebaikan, meskipun dia belum melakukannya, maka catatlah kebaikan baginya. Dan jika dia melakukannya, maka catatlah sepuluh kebaikan baginya, bahkan hingga tujuh ratus kali lipat."* **(HR Imam Al Bukhari dan Imam Muslim)**

Kedua : meninggalkan maksiat karena hendak mendapatkan pujian manusia atau tujuan tujuan yang semisalnya, maka dia tidak akan mendapatkan pahala dalam meninggalkannya bahkan akan mendapatkan dosa. Al Imam Ibnu Rajab *rahimahullah* berkata : " Adapun jika dia berkeinginan melakukan kemaksiatan kemudian meninggalkannya karena takut kepada sesama makhluk, atau karena sikap riya' kepada mereka, maka dalam keadaan semacam ini dikatakan kepadanya : " Sesungguhnya dia akan disiksa karena meninggalkannya dengan niat semacam ini, karena telah mendahulukan perasaan takut kepada sesama manusia dari pada takut kepada Allah ﷻ adalah suatu hal yang diharamkan, demikian pula bentuk meninggalkan kemaksiatan dengan maksud riya' kepada sesama makhluk adalah haram hukumnya, karena dia telah menyetarakan meninggalkan maksiat yang semestinya hanya karena Allah ﷻ, kepada dan untuk selain Allah maka dia layak mendapatkan siksa dalam hal ini." [3]

Al Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata : " Sebagaimana orang yang meninggalkan maksiat karena selain Allah bukan semata-mata karena Allah ﷻ, maka dia layak mendapatkan siksa karena telah meninggalkan sesuatu karena selain Allah sebagaimana dia layak mendapatkan siksa ketika melakukan amalan untuk selain Allah. Sesungguhnya meninggalkan dan pencegahan sebuah amalan merupakan salah satu bentuk dari perbuatan hati, maka jika dia menghamba kepada selain Allah sungguh dia telah layak mendapatkan siksa. " [4]

Ketiga : meninggalkan maksiat karena tidak menyukainya, maka hal semacam ini tidak mendapatkan pahala dan juga tidak berdosa. Perhatikan hadits berikut ini : Rasulullah ﷺ bersabda :

---

[3] ***Jami'ul 'Uluum wal Hikaam*** 2/321.
[4] ***Syifaaul 'Alil*** hal 170.

قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: إِذَا هَمَّ عَبْدِي بِحَسَنَةٍ وَلَمْ يَعْمَلْهَا، كَتَبْتُهَا لَهُ حَسَنَةً، فَإِنْ عَمِلَهَا كَتَبْتُهَا عَشْرَ حَسَنَاتٍ إِلَى سَبْعِ مِائَةِ ضِعْفٍ، وَإِذَا هَمَّ بِسَيِّئَةٍ وَلَمْ يَعْمَلْهَا، لَمْ أَكْتُبْهَا عَلَيْهِ، فَإِنْ عَمِلَهَا كَتَبْتُهَا سَيِّئَةً وَاحِدَةً

"Allah ﷻ berfirman : "Jika hamba-Ku berkeinginan untuk berbuat satu kebaikan, namun tidak melaksanakannya, maka Aku tulis untuknya satu kebaikan. Jika dia melaksanakannya, Aku tulis sepuluh sampai tujuh ratus lipat (kebaikan) untuknya. ***Jika dia berkeinginan untuk berbuat kejelekan, dan tidak melaksanakannya, maka Aku tidak tulis (sebagai kejelekan****). Jika dia melaksanakannya, maka Aku tulis satu kejelekan."* **(HR Imam Muslim)**

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* berkata : "Adapun bagi orang yang meninggalkan karena sebab yang lain maka tidak ditulis baginya satu keburukan[5], sebagaimana yang disebutkan dalam hadits..(diatas – pent)." [6]

Dari keterangan diatas maka menjadi jelas bahwa meninggalkan sesuatu – khususnya yang haram – akan mendapatkan ganjaran apabila dilakukan karena Allah ﷻ.

Ganti Tidak Mesti Harta

Sebagian orang menganggap ganti tersebut harus berupa harta atau sesuatu yang tampak, padahal ada ganti ganti yang lebih baik dan sempurna dari itu semua, yakni lapang dan tenangnya hati. Al Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata : " Ganti tersebut bisa beraneka ragam, diantaranya ada yang dipercepat bagi seseorang seperti tenangnya hati dan kekuatannya, kegembiraan dan ridha dari Rabb ﷻ."[7] Ditempat yang lain Al Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* memberikan contoh dalam hal ini : " Ketika kaum Muhajirin meninggalkan kampung yang mereka cintai, maka setelah itu Allah ﷻ gantikan untuk mereka dengan yang lebih baik, Allah ﷻ bukakan bagi mereka dunia dimana terbentang untuk mereka dari arah timur dan baratnya."[8]

Berkata Al Imam Qataadah As Sadusiy *rahimahullah* : " Tidaklah seseorang mampu mengerjakan hal yang haram kemudian dia meninggalkannya karena takut kepada Allah ﷻ, melainkan akan Allah ﷻ

---

[5] Saya katakan (Abu Asma Andre) : " Dan tidak juga dicatat satu kebaikan maupun sepuluh sampai tujuh ratus kalinya, sebagaimana yang jelas tampak dalam hadits diatas. " *Wallahu 'alam.*

[6] ***Majmuu Fatawa*** 10/738.

[7] ***Al Fawaaid*** hal 107.

[8] ***Raudhatul Muhibbin*** hal 445.

gantikan baginya dengan sesuatu yang disegerakan didunia sebelum ganjaran yang akan diperolehnya diakhirat. “ [9]

Bahkan ganti di akhirat adalah lebih besar dan lebih utama, Al Imam Ibnu Daqiqi’il ‘Ied *rahimahullah* berkata : “ Dimaklumi bahwa segala sesuatu didunia ini andaikata dikumpulkan tidaklah sebanding (apalagi menyamai – pent) debu di surga. “ [10] Al ‘Allamah As Sindiy *rahimahullah* berkata : “ Debu diakhirat (surga – pent) lebih baik dari dunia dan seisinya.”[11]

Allah ﷻ berfirman :

بَلۡ تُؤۡثِرُونَ ٱلۡحَيَوٰةَ ٱلدُّنۡيَا ١٦ وَٱلۡأٓخِرَةُ خَيۡرٞ وَأَبۡقَىٰٓ ١٧

“ Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi. Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal. “ **(QS Al ‘Alaa : 16 – 17)**

Dari Mu’aadz bin Anas Al Juhaniy ﵁ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda :

مَنْ تَرَكَ اللِّبَاسِ تَوَاضُعًا لِلَّهِ ، وَهُوَ يَقْدِرُ عَلَيْهِ : دَعَاهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى رُءُوسِ الْخَلائِقِ ، حَتَّى يُخَيِّرَهُ مِنْ أَيِّ حُلَلِ الإِيمَانِ شَاءَ يَلْبَسُهَا

“*Barangsiapa yang meninggalkan (menjauhkan diri dari) suatu pakaian (yang mewah) dalam rangka tawadhu’ (rendah hati) karena Allah, padahal dia mampu (untuk membelinya / memakainya), maka pada hari kiamat nanti Allah akan memanggilnya di hadapan seluruh makhluk, lalu dia dipersilahkan untuk memilih perhiasan / pakaian (yang diberikan kepada) orang beriman, yang mana saja yang ingin dia pakai.*” **(HR Imam At Tirmidzi)**[12]

Dari Mu’aadz bin Anas Al Juhaniy ﵁ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda :

مَنْ كَظَمَ غَيْظًا ، وَهُوَ قَادِرٌ عَلَى أَنْ يُنْفِذَهُ : دَعَاهُ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى عَلَى رُءُوسِ الْخَلَائِقِ حَتَّى يُخَيِّرَهُ مِنْ أَيِّ الْحُورِ شَاءَ

[9] ***Dzaamul Hawaa*** no 352, karya Al Imam Al Harawiy *rahimahullah.*
[10] ***Fathul Baari*** 6/14.
[11] ***Hasyiaah Ibnu Majaah*** 1/356.
[12] Dihasankan oleh Syaikh Al Albaniy *rahimahullah* dalam ***Ash Shahihah*** no 718.

" Siapa yang menahan amarah padahal ia mampu untuk melampiaskannya, Allah akan panggil dia di hadapan para makhluk pada hari kiamat, hingga Allah menyuruhnya untuk memilih bidadari (terbaik) yang ia inginkan." **(HR Imam Abu Dawud, Imam At Tirmidzi dan lainnya)**[13]

Agar Kita Mampu Meninggalkan Sesuatu Karena Allah ﷻ

Meninggalkan sesuatu karena Allah ﷻ bukanlah hal yang mudah, kecuali bagi orang orang yang telah Allah ﷻ mudahkan. Diperlukan upaya dan kesungguhan didalamnya, beberapa hal dibawah ini – *insyaa Allah* dapat membantu usaha seorang muslim untuk meninggalkan sesuatu karena Allah ﷻ , diantaranya – dan ini bukan merupakan pembatasan :

1. Ikhlas dalam meninggalkannya hanya karena Allah ﷻ saja, sebagaimana telah dikatakan : " *tidaklah seseorang meninggalkan sesuatu karena Allah* " , sesuatu yang dikerjakan karena Allah ﷻ akan menimbulkan aneka ragam kebaikan, sebagaimana Al Imam Fudhail bin 'Iyadh *rahimahullah* berkata : " Dahulu dikatakan : bahwa seorang hamba akan senantiasa berada dalam kebaikan, selama jika dia berkata maka dia berkata karena Allah ﷻ, dan apabila dia beramal maka dia pun beramal karena Allah ﷻ."[14]

Abu Bakar Ash Shiddiq ؓ berkata : " Siapa yang marah kepada dirinya sendiri (memarahi hawa nafsu – pent) karena Allah maka Allah akan memberikan keamanan kepadanya dari murkaNya."[15] Al Imam Ibnu Qayyim *rahimahullah* berkata : " Amal yang dilakukan tanpa keikhlasan dan mengikuti sunnah bagaikan seorang musafir yang memenuhi kantongnya dengan pasir sehingga memberatkan dan tidak memberi manfaat apa-apa baginya. "[16]

Keikhlasan akan membantu seorang hamba dalam usahanya meninggalkan sesuatu karena Allah, Al Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata : "Akan terasa sulit jika seseorang meninggalkan hal-hal yang ia sukai dan gandrungi, kemudian meninggalkannya karena selain Allah ﷻ. Namun jika jujur dan ikhlas dari dalam hati dengan meninggalkan karena Allah, maka tidak akan terasa berat untuk meninggalkan hal tadi. Yang terasa sulit cuma di awalnya saja sebagai ujian apakah hal tersebut

---

[13] Dihasankan oleh Syaikh Al Albaniy *rahimahullah* dalam ***Shahih Ibnu Majah***.
[14] ***Ta'thir Al Anfas min Hadits Al Ikhlash*** hal 592.
[15] ***Mukhtashar Minhajul Qashidin*** hal 475.
[16] ***Al Fawaaid*** hal 55.

sanggup untuk ditinggalkan. Apakah meninggalkan hal itu jujur ataukah dusta ? Jika ia terus bersabar dengan menahan kesulitan yang hanya sedikit, maka ia akan memperoleh kelezatan. Ibnu Sirin *rahimahullah* pernah berkata bahwa ia mendengar Syuraih bersumpah dengan nama Allah, hamba yang meninggalkan sesuatu karena Allah, maka ia akan meraih apa yang pernah luput darinya."[17]

2. Mengingat akan ganjaran terbaik dari sisi Allah ﷻ, sebagaimana Allahﷻ berfirman :

بَلۡ تُؤۡثِرُونَ ٱلۡحَيَوٰةَ ٱلدُّنۡيَا ١٦ وَٱلۡأٓخِرَةُ خَيۡرٞ وَأَبۡقَىٰٓ ١٧

" Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi. Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal. " **(QS Al 'Alaa : 16 – 17)**

Al Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata : " Ganjaran dari Allah ﷻ diakhirat lebih baik daripada dunia dan lebih kekal, karena sesungguhnya dunia bersifat fana serta rendah adapun akhirat bersifat kekal lagi mulia."[18]

Al lmam Al Hassan Al Bashri *rahimahullah* berkata : " Wahai anak Adam, jika engkau melihat manusia berada dalam kebaikan maka berlombalah dengan mereka. Dan apabila engkau melihat mereka dalam kebinasaan, tinggalkan mereka beserta apa yang telah mereka pilih bagi diri-diri mereka sendiri. Sungguh, telah kita saksikan kaum demi kaum yang lebih mengutamakan dunia daripada kehidupan akhiratnya. Akhirnya mereka menjadi hina, binasa, dan tercela."[19]

3. Berusaha mengendalikan hawa nafsu dan mengarahkannya kepada hal yang lebih utama. Hawa nafsu sebagaimana dimaklumi senantiasa mengajak kepada keburukan, sebagaimana Allah ﷻ berfirman :

وَمَآ أُبَرِّئُ نَفۡسِيٓۚ إِنَّ ٱلنَّفۡسَ لَأَمَّارَةُۢ بِٱلسُّوٓءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّيٓۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٞ رَّحِيمٞ ٥٣

Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. **(QS Yusuf : 53)**

---

[17] ***Al Fawaaid*** hal 107.
[18] ***Tafsir Ibnu Katsir*** 8/382.
[19] ***Mawa'izh Al lmam Al Hassan Al Bashri*** hal 46.

Bahkan mengendalikan hawa nafsu adalah pangkal kebaikan, sebagaimana Allah ﷻ berfirman :

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ وَنَهَى ٱلنَّفْسَ عَنِ ٱلْهَوَىٰ ﴿٤٠﴾ فَإِنَّ ٱلْجَنَّةَ هِىَ ٱلْمَأْوَىٰ ﴿٤١﴾

Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya). **(QS An Naazi'at : 40 – 41)**

Syaikhul Islam *Ibnu Taimiyyah* berkata : " Sebenarnya orang yang dikatakan dipenjara adalah orang yang hatinya tertutup dari mengenal Allah ﷻ. Sedangkan orang yang ditawan adalah orang yang masih terus menuruti (menawan) hawa nafsunya (pada kesesatan). " [20]

Simak baik baik ungkapan shahabat yang mulia – Abu Dardaa ﷺ : " Apabila seorang memasuki waktu pagi maka berkumpullah hawa nafsu dan amalnya. Jika amalannya tunduk mengikuti hawa nafsunya maka hari itu adalah hari yang buruk. Dan jika hawa nafsunya tunduk mengikuti amalannya maka hari itu adalah hari yang baik. " [21]

4. Berdoa kepada Allah ﷻ pemilik hati dan meminta dimudahkan untuk meninggalkan sesuatu karenaNya :

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ

" Wahai Dzat yang Maha membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku di atas agama-Mu." **(HR Imam At Tirmidzi)**[22]

Allah ﷻ yang berkuasa membolak-balikkan hati, mudah bagi Allah ﷻ untuk menjadikan hati seorang hamba bertekad meninggalkan sesuatu karenaNya sebagaimana pula mudah bagi Allah ﷻ untuk memalingkan hati seorang.

---

[20] ***Shahih Al Wabilus Shayyib*** hal 94.
[21] ***Muhasabat An Nafs*** hal 1 09.
[22] ***Shahih Sunan At Tirmidzi*** no 2792.

Didalam Kisah Mereka Terdapat Banyak Pelajaran

Contoh dalam hal ini banyak sekali, diantaranya kisah Nabi Sulaiman عليه السلام sebagaimana dikisahkan beliau sangat menyukai berjihad dijalan Allah ﷻ, beliau memiliki banyak kuda, sehingga pada suatu hari tersibukkan dengan kudanya sehingga terlambat shalat ashar. Allah ﷻ berfirman :

وَوَهَبْنَا لِدَاوُۥدَ سُلَيْمَٰنَ ۚ نِعْمَ ٱلْعَبْدُ ۖ إِنَّهُۥٓ أَوَّابٌ ﴿٣٠﴾ إِذْ عُرِضَ عَلَيْهِ بِٱلْعَشِىِّ ٱلصَّٰفِنَٰتُ ٱلْجِيَادُ ﴿٣١﴾ فَقَالَ إِنِّىٓ أَحْبَبْتُ حُبَّ ٱلْخَيْرِ عَن ذِكْرِ رَبِّى حَتَّىٰ تَوَارَتْ بِٱلْحِجَابِ ﴿٣٢﴾ رُدُّوهَا عَلَىَّ ۖ فَطَفِقَ مَسْحًۢا بِٱلسُّوقِ وَٱلْأَعْنَاقِ ﴿٣٣﴾

" Dan Kami karuniakan kepada Daud, Sulaiman, Dia adalah sebaik- baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhannya), (ingatlah) ketika dipertunjukkan kepadanya kuda-kuda yang tenang di waktu berhenti dan cepat waktu berlari pada waktu sore, maka ia berkata : "Sesungguhnya aku menyukai kesenangan terhadap barang yang baik (kuda) sehingga aku lalai mengingat Tuhanku sampai kuda itu hilang dari pandangan". "Bawalah kuda-kuda itu kembali kepadaku". lalu ia potong kaki dan leher kuda itu." **(QS Shaad : 30 -33)**

Maka Allah ﷻ gantikan kuda kuda tersebut dengan kemampuan menundukkan angin – dengan izin Allah ﷻ :

وَلَقَدْ فَتَنَّا سُلَيْمَٰنَ وَأَلْقَيْنَا عَلَىٰ كُرْسِيِّهِۦ جَسَدًا ثُمَّ أَنَابَ ﴿٣٤﴾ قَالَ رَبِّ ٱغْفِرْ لِى وَهَبْ لِى مُلْكًا لَّا يَنۢبَغِى لِأَحَدٍ مِّنۢ بَعْدِىٓ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْوَهَّابُ ﴿٣٥﴾ فَسَخَّرْنَا لَهُ ٱلرِّيحَ تَجْرِى بِأَمْرِهِۦ رُخَآءً حَيْثُ أَصَابَ ﴿٣٦﴾

" Dan sesungguhnya Kami telah menguji Sulaiman dan Kami jadikan (dia) tergeletak di atas kursinya sebagai tubuh (yang lemah karena sakit), kemudian ia bertaubat. Ia berkata : "Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang pun sesudahku, sesungguhnya Engkaulah yang Maha Pemberi". Kemudian Kami tundukkan kepadanya angin yang berhembus dengan baik menurut ke mana saja yang dikehendakinya. " **(QS Shaad : 34 – 36)**

Diantaranya kisah Nabi Yusuf عليه السلام, dimana Allah ﷻ berfirman :

قَالَ رَبِّ ٱلسِّجْنُ أَحَبُّ إِلَىَّ مِمَّا يَدْعُونَنِىٓ إِلَيْهِ ۖ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّى كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُن مِّنَ ٱلْجَٰهِلِينَ ﴿٣٣﴾ فَٱسْتَجَابَ لَهُۥ رَبُّهُۥ فَصَرَفَ عَنْهُ كَيْدَهُنَّ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٣٤﴾

Yusuf berkata : "Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku dan jika tidak Engkau hindarkan dariku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh." Maka Tuhannya memperkenankan doa Yusuf dan Dia menghindarkan Yusuf dari tipu daya mereka. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. **(QS Yusuf : 33 – 34)**

Dan Allah ﷻ berfirman :

وَكَذَٰلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي ٱلْأَرْضِ يَتَبَوَّأُ مِنْهَا حَيْثُ يَشَآءُ ۚ نُصِيبُ بِرَحْمَتِنَا مَن نَّشَآءُ ۖ وَلَا نُضِيعُ أَجْرَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Dan demikianlah Kami memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri Mesir, (dia berkuasa penuh) pergi menuju kemana saja ia kehendaki di bumi Mesir itu. Kami melimpahkan rahmat Kami kepada siapa yang Kami kehendaki dan Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik. **(QS Yusuf : 56)**

Diantaranya kisah seorang shahabat yang mulia - Shuhaib bin Sinaan Ar Rumiy ﷺ, dikisahkan oleh beliau sendiri :

لَمَّا أردتُ الْهِجْرَةَ مِنْ مَكَّةَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ لِي قُرَيْشٌ: يَا صهيبُ، قَدمتَ إِلَيْنَا وَلَا مَالَ لك، وَتَخْرُجُ أَنْتَ وَمَالُكَ! وَاللَّهِ لَا يَكُونُ ذَلِكَ أَبَدًا. فَقُلْتُ لَهُمْ: أَرَأَيْتُمْ إِنْ دَفَعْتُ إِلَيْكُمْ مَالِي تُخَلُّون عَنِّي؟ قَالُوا: نَعَمْ. فدفعتُ إِلَيْهِمْ مَالِي، فخلَّوا عَنِّي، فَخَرَجْتُ حَتَّى قدمتُ الْمَدِينَةَ. فَبَلَغَ ذَلِكَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: "رَبِح صهيبُ، رَبِحَ صُهَيْبٌ" مَرَّتَيْنِ

" Ketika aku hendak hijrah dari Makkah kepada Nabi ﷺ (di Madinah), maka orang-orang Quraisy berkata kepadaku : " Hai Shuhaib, kamu datang kepada kami pada mulanya tanpa harta, sedangkan sekarang kamu hendak keluar meninggalkan kami dengan harta bendamu. Demi Allah, hal tersebut tidak boleh terjadi selamanya." Maka kukatakan kepada mereka : "Bagaimanakah menurut kalian jika aku berikan kepada kalian semua hartaku, lalu kalian membiarkan aku pergi ?" Mereka menjawab : "Ya, kami setuju" Maka kuserahkan hartaku kepada mereka dan mereka membiarkan aku pergi. Lalu aku berangkat hingga sampai di Madinah. Ketika berita ini sampai kepada Nabi ﷺ maka Beliau bersabda : "Suhaib telah beruntung, Suhaib telah beruntung" sebanyak dua kali." **(HR Imam Ahmad)**[23]

---

[23] ***Fadhail Ash Shahabah*** no 1334, ***Tafsir Ibnu Katsir*** ketika Al Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* menafsirkan ayat dalam surat Al Baqaraah : 207.

Rasulullah ﷺ bersabda :

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللهُ فِيْ ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ: .... وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ ، فَقَالَ : إِنِّيْ أَخَافُ اللهَ...

"Tujuh golongan yang dinaungi Allah dalam naunganNya pada hari dimana tidak ada naungan kecuali naunganNya : …seorang laki-laki yang diajak berzina oleh seorang wanita yang mempunyai kedudukan lagi cantik, lalu ia berkata : :" Sesungguhnya aku takut kepada Allah…." **(HR Imam Al Bukhari dan Imam Muslim)**

Penutup

Janji Allah ﷻ pasti benar, Dia pemilik segala keutamaan. Siapa yang meninggalkan sesuatu karena Allah ﷻ pasti akan Allah gantikan dengan sesuatu yang lebih baik. Sudah sepatutnya kita memupuk keimanan dan mempertebal keyakinan atas janji janji Allah ﷻ, dimana kesudahan yang baik bagi orang orang yang bertaqwa.

Inilah tulisan ringkas dan sederhana, saya memohon kepada Rabb Yang Maha Agung untuk menguatkan hati kitaagar bisa meninggalkan seuatu karenaNya, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Semoga Allah ﷻ menerima usaha sederhana ini – memberikan ganjaran kepada saya, juga kepada kedua orang tua saya, anak dan istri serta seluruh kaum muslimin.

Yang sangat membutuhkan ampunan Rabb-Nya

Abu Asma Andre

26 Dzulhijjah 1440 H

27 Agustus 2019